



**Fenomena Kemiskinan Masyarakat Nelayan dan Interelasi
Pemahaman Keagamaan
(Studi pada Masyarakat Nelayan di Teluk Buo Kelurahan Teluk
Kabung Tengah Kecamatan Teluk Kabung Kota Padang)**

Muhammad Fauzi¹

¹UIN Imam Bonjol Padang
Email : muhammadfauzi@uin

Abstrak

Berbagai kajian tentang kemiskinan telah melahirkan sudut pandangan yang berbeda terhadap kemiskinan sebagai sebuah fenomena yang nyata dalam kehidupan masyarakat.. Fokus kajian ini pada permasalahan; a). apa faktor penyebab kemiskinan masyarakat nelayan Teluk Buo Kelurahan Teluk Kabung Tengah Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang; b) apa bentuk-bentuk kemiskinan masyarakat nelayan Teluk Buo Kelurahan Teluk Kabung Tengah Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang; dan c) bagaimana pemahaman keagamaan masyarakat nelayan Bungus Teluk Kabung tentang motivasi kerja. Untuk menjawab persoalan di tersebut, digunakan metode penelitian kualitatif. Mengumpulkan data dengan cara survai, observasi dan wawancara.

Kemiskinan tidak hanya bisa dilihat dari perspektif ekonomi saja, namun dapat dilihat dalam perspektif lain yang amat luas seperti: sisi kultural, tradisi, kepercayaan dan keagamaan. Kemiskinan yang dialami masyarakat nelayan bukan hanya disebabkan pendapatan yang rendah, tetapi juga disebabkan oleh faktor sistem nilai yang mempengaruhinya. Pada masyarakat nelayan Teluk Buo Kelurahan Teluk Kabung misalnya, semangat agama untuk melakukan spirit dan motivasi dalam merubah nasib tidak melemiliki relevansi yang signifikan dalam etos kerja mereka.

Key Word: Kemiskinan, nelayan, relevansinya dengan agama

Abstract

Various studies of poverty have given rise to different perspectives on poverty as a real phenomenon in people's lives. The focus of this study is on problems; a). what are the causes of poverty in the fishing community of Teluk Buo, Teluk Kabung Tengah Village, Bungus Teluk Kabung District, Padang City; b) what forms of poverty the fishing community of Teluk Buo, Teluk Kabung Tengah Village, Bungus Teluk Kabung District, Padang City; and c) how the religious understanding of the Bungus Teluk Kabung fishing community about work motivation. To answer this problem, qualitative research methods are used. Collect data by surveying, observing and interviewing.

Poverty can not only be seen from an economic perspective, but can be seen in other very broad perspectives such as: cultural, traditional, religious and religious sides. Poverty experienced by fishing communities is not only due to low income, but also due to the value system factors that influence it. For the Buo Bay fishing community Teluk Kabung Village, for example, the spirit of religion to do spirit and motivation does not have significant relevance in their work ethic.

Key Word: Poverty, fishermen, their relevance to religion

PENDAHULUAN

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki laut yang sangat luas. Luas wilayah Provinsi Sumatra Barat adalah 42.297.30 kilometer persegi, yang terdiri dari lautan seluas 138.750 kilometer persegi dan panjang garis pantai 375 kilometer. Kondisi tersebut membuat wilayah Sumatera Barat memiliki karakter alam yang menjadi wilayah sentral kelautan dan usaha kelautan. Sebagai daerah yang memiliki laut yang luas, menyebabkan ekonomi penduduk, khususnya masyarakat nelayan di daerah pesisir tergantung pada hasil laut.

Salah satu daerah yang menjadi sentral nelayan adalah Teluk Buo Kelurahan Teluk Kabung Tengah Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang. Sebagian besar mereka berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Kehidupan dan usaha mereka sangat tergantung pada hasil laut. Menurut Kusnadi, secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. (Kusnadi, 2000 :7)

Masyarakat nelayan sering dinilai lebih terbelakang daripada masyarakat perkotaan dalam hal derap pembangunan. Secara ekonomi, nelayan dapat digolongkan sebagai penduduk yang terendah tingkat pendapatannya atau dikategorikan golongan penduduk miskin. Perekonomian mereka sangat dipengaruhi oleh musim penangkapan ikan, kondisi alam, terbatasnya modal, alat penangkapan ikan yang masih tradisional, transportasi kurang lancar, kelembagaan ekonomi tidak mendukung, dan posisi nelayan dalam penentuan

harga hasil tangkapan sangat lemah. (Aulia Tellisa, 2009 : 7)

Begitu halnya dengan masyarakat Teluk Buo Kelurahan Teluk Kabung, kondisi kemiskinan akrab dari kehidupan mereka. Sebagai orang yang berprofesi sebagai nelayan, usaha dan ekonomi mereka sangat tergantung pada kondisi dan situasi alam. Banyak penghasilan dari mereka dibawah UMR sehingga dari tahun ketahun pola penghidupan mereka tidak mengalami perubahan yang berarti dalam peningkatan kesejahteraan hidup mereka.

Meskipun ada bantuan dan pembinaan ekonomi nelayan dari pemerintah Kota Padang, namun belum memberi pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan sosial ekonomi mereka. Pembangunan masyarakat nelayan tidak hanya pada aspek pengetahuan, keterampilan dan pemodalan semata. Akan tetapi pada aspek keimanan dan ketaqwaan sangat penting sesuai dengan visi dan misi Kota Padang untuk membangun sebuah kota yang relegius. Sebab, kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat tidak bisa diukur dengan semata-mata aspek ekonomi, soal kesadaran dan ketaatan beragama adalah faktor yang mendasar. Untuk membangun etos kerja dan pemanfaatan sumberdaya alam, nilai-nilai agama suatu hal yang sangat penting untuk diintegrasikan bersamaan dengan pengetahuan dan keterampilan kelautan yang harus dimiliki para nelayan. Dalam hal ini PT. PLN Persero memberikan bantuan membangun sarana ibadah dengan mendirikan Masjid Al-Barokah. Di samping sebagai tempat ibadah, cita-cita didirikan masjid agar dapat dijadikan sebagai central pemberdayaat masyarakat, terutama pembinaan mental dan spiritual. Namun sejauh ini fungsi masjid hanya sebatas tempat shalat

berjamaah, terkadang masjid sepi dari jama'ah.

Fenomena ini menarik untuk ditelaah lebih lanjut apa yang menjadi penyebab dan faktor kemiskinan mereka, Kalau dilihat dari sisi pemberdayaan masyarakat, dengan kondisi Teluk Buo Kelurahan Teluk Kabung, ini adalah suatu masalah yang sangat serius. Karena dengan lingkungan yang melimpah kekayaan alam dan pendapatan yang cukup, namun masyarakatnya tidak berdaya. Masyarakat nelayan Teluk Buo Kelurahan Teluk Kabung belum mampu meningkatkan taraf perekonomian mereka ke arah yang lebih baik. Fenomena di atas sangat menarik diteliti lebih lanjut mengenai faktor apa yang menyebabkan kemiskinan pada masyarakat nelayan Teluk Buo Kelurahan Teluk Kabung Kecamatan Bungus Teluk Kabung serta relevansinya terhadap pemahaman keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yaitu berusaha untuk menggambarkan suatu objek peristiwa tertentu sebagaimana adanya. Kajian ini dilakukan dengan melihat dan meninjau objek yang diteliti sebagaimana adanya, kemudian menarik kesimpulan setelah melakukan analisis terhadap data yang telah di kumpulkan.

Penelitian ini dilakukan di Teluk Buo Kelurahan Teluk Kabung Tengah Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang. Menjadi subjek dalam penelitian ini adalah semua masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dengan tehnik pemilihan subjek atau *purposive sampling*. Penggunaan tehnik *purposive sampling* dilakukan secara sengaja berdasarkan pengetahuan tentang ciri-ciri tertentu yang didapat dari populasi sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Penyebab Kemiskinan

Faktor yang menyebabkan mayoritas nelayan di Indonesia masih terlilit derita kemiskinan disebabkan oleh sejumlah faktor yang dapat dikelompokkan menjadi tiga: (1) faktor teknis, (2) faktor kultural, dan (3) faktor struktural. Dalam tataran praktis, nelayan miskin karena pendapatan (*income*) nya lebih kecil dari pada pengeluaran untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga dalam kurun waktu tertentu. Sejauh ini pendapatan nelayan, khususnya nelayan tradisional dari kapal ikan komersial/modern (diatas 30 GT), pada umumnya kecil (kurang dari Rp 1 juta/bulan) dan sangat fluktuatif.

Secara teknis, pendapatan nelayan bergantung pada nilai jual ikan hasil tangkap dan ongkos (biaya) melaut. Selanjutnya, nilai jual ikan hasil tangkapan ditentukan oleh ketersediaan stok ikan di laut, efisiensi tekonologi penangkapan ikan, dan harga jual ikan. Sedangkan, biaya melaut bergantung pada kuantitas dan harga BBM, perbekalan serta logistik yang dibutuhkan untuk melaut yang bergantung pula pada ukuran (berat) kapal dan jumlah awak kapal ikan. Selain itu, nilai investasi kapal ikan, alat penangkapan, dan peralatan pendukungnya sudah tentu harus dimasukkan kedalam perhitungan biaya melaut. Berdasarkan pada sejumlah *variables* yang mempengaruhi pendapatan nelayan tersebut, sedikitnya ada sembilan permasalahan teknis yang membuat sebagian besar nelayan masih miskin.

Banyak nelayan yang kini melakukan usaha penangkapan ikan di wilayah-wilayah perairan laut yang stok SDI (sumber daya ikan) nya mengalami *overfishing* (tangkap lebih). Secara nasional, total potensi produksi lestari (*MSY, Maximum Sustainable Yield*) SDI di seluruh wilayah laut Indonesia, termasuk ZEEI

(Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia), sebesar 6,52 juta ton/tahun. Pada 2010 total produksi ikan hasil tangkapan dari laut mencapai 5,1 juta ton (KKP, 2011) atau sekitar 78% dari total MSY).

Para nelayan menggunakan kapal bermesin di bawah 30 GT dengan alat tangkap yang umumnya tradisional (kurang efisien), maka mereka sebagian besar menangkap ikan di perairan laut dangkal kurang dari 12 mil laut yang pada umumnya telah *fully exploited* (laju penangkapan sama dengan MSY) atau *overfishing*. Konsekuensinya, hasil tangkapan ikan per satuan upaya (kapal ikan atau alat tangkap) dan pendapatan pun rendah.

Sebagian besar nelayan menangani (*handling*) ikan hasil tangkapan selama di kapal sampai di tempat pendaratan ikan (pelabuhan perikanan) belum mengikuti cara-cara penanganan yang baik (*Best Handling Practices*). Akibatnya, mutu ikan begitu sampai di tempat pendaratan sudah menurun atau bahkan busuk, sehingga harga jualnya murah.

Hampir semua nelayan tradisional mendaratkan ikan hasil tangkapannya di pemukiman nelayan, tempat pendaratan ikan (TPI), atau pelabuhan perikanan pantai (PPP) yang tidak dilengkapi dengan pabrik es atau *cold storage* dan tidak memenuhi persyaratan standar sanitasi dan higienis. Sehingga, semakin memperburuk mutu ikan yang berimplikasi terhadap harga jual ikan.

Masa paceklik dan kondisi laut sedang berombak besar atau angin kencang (badai), antara 2 sampai 4 bulan dalam setahun, nelayan tidak bisa melaut untuk menangkap ikan. Di samping itu pada musim paceklik, harga jual ikan di lokasi pendaratan ikan biasanya tinggi (mahal), tetapi begitu musim ikan (*peak season*) tiba, harga jual mendadak turun drastis.

Lebih dari itu, nelayan pada umumnya menjual ikan kepada pedagang perantara (*middle-man*), tidak bisa langsung kepada konsumen terakhir. Sehingga, harga jual ikan yang mereka peroleh jauh lebih murah dari pada harga ikan yang sama di tangan konsumen terakhir. Padahal, jumlah pedagang perantara itu umumnya lebih dari dua tingkatan.

Kebanyakan nelayan membeli jaring, alat tangkap lain, BBM, beras, dan bahan perbekalan lainnya untuk melaut juga dari pedagang perantara yang jumlahnya bisa lebih dari dua tingkatan, tidak langsung dari pabrik atau produsen pertama. Sehingga, nelayan membeli semua sarana produksi perikanan tersebut dengan harga yang lebih mahal ketimbang harga sebenarnya di tingkat pabrik. Kondisi ini tentu membuat biaya melaut lebih besar dari pada yang semestinya.

Harga BBM dan sarana produksi untuk melaut lainnya terus naik, sementara harga jual ikan relatif sama dari tahun ke tahun, atau walaupun naik relatif lambat. Hal ini tentu dapat mengurangi pendapatan nelayan.

Kusnadi (2002: 32) mengidentifikasi sebab-sebab pokok yang menimbulkan kemiskinan pada masyarakat nelayan:

1. Belum adanya kebijakan dan aplikasi pembangunan kawasan pesisir dan masyarakat nelayan yang terintegrasi atau terpadu di antara para pelaku pembangunan.
2. Mendorong pemda merumuskan *blue print* kebijakan pembangunan kawasan pesisir dan masyarakat nelayan secara terpadu dan berkesinambungan.
3. Masalah isolasi geografis desa nelayan, sehingga menyulitkan keluar masuk barang, jasa, kapital, dan manusia. Berimplikasi melambatkan dinamika sosial,

- ekonomi, dan budaya masyarakat nelayan.
4. Keterbatasan modal usaha atau investasi sehingga menyulitkan nelayan meningkatkan kegiatan ekonomi perikanannya.
 5. Adanya relasi sosial ekonomi "eksploitatif" dengan pemilik perahu dan pedagang perantara (tengkulak) dalam kehidupan masyarakat nelayan.
 6. Rendahnya tingkat pendapatan rumah tangga nelayan, berdampak sulitnya peningkatan skala usaha dan perbaikan kualitas hidup.
 7. Kesejahteraan sosial nelayan yang rendah sehingga mempengaruhi mobilitas sosial mereka.

Hampir 80% dari nelayan Indonesia alami kemiskinan struktural. Kelompok nelayan itu sehari-harinya bekerja menangkap ikan baik di laut maupun di perairan umum lainnya. Nelayan dari dulu sampai sekarang masih dikonotasikan sebagai kelompok masyarakat yang berada pada paling bawah dari status sosial ekonominya. Nelayan tanpa merasa lelah berjuang dan berkorban turut serta dalam pembangunan ekonomi nasional, terutama dalam proses penyediaan kebutuhan pangan dan gizi masyarakat yang berasal dari sumber daya hayati perairan. Namun, kelompok nelayan ini tidak pernah menuntut balas jasa kepada masyarakat maupun pemerintah dalam berbagai segi.

Kebijakan pemerintah yang menyangkut hajat hidup orang banyak, terutama nelayan, sangat tidak membuat kondisi sosial ekonomi nelayan menjadi lebih baik. Akan tetapi malah semakin membebani kehidupan mereka atau memperberat kondisi ekonomi. Seperti harga BBM, tarif listrik yang cenderung naik terus mengikuti harga pasar, kenaikan harga

tersebut diikuti oleh harga sembako yang merangkak naik juga.

Kondisi ini semakin mempersulit kehidupan nelayan. Bahkan, terakhir Menteri Kelautan dan Perikanan RI menerbitkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 2 tahun 2015, tentang pelarangan penggunaan pukot hela dan pukot tarik. Larangan ini dirasakan memberatkan bagi sebagian nelayan yang sudah terlanjur menggunakannya. Selain itu, kebijakan ini semakin mempersempit ruang lingkup usaha nelayan dalam melakukan kegiatan ekonomi, dengan kondisi ekonomi yang sulit, maka nelayan akhirnya tidak pernah keluar dari lilitan kesulitan ekonomi dan kemiskinan, karena dalam ketidakpastian berusaha, maka kelompok nelayan akan sangat tergantung kepada dewa-dewa penolong di tepi pantai, antara lain para agen/toke, kreditor dan pelepas uang.

Kelompok-kelompok ini untuk jangka pendek merupakan sesuatu keuntungan bagi nelayan, namun untuk jangka panjang mereka akan tergantung terus dan tidak pernah lepas dari lilitan/cengkraman kelompok tersebut, sehingga ketika hasil tangkapan diperoleh, hanya dapat digunakan untuk memenuhi hutang-hutang mereka, dampak berantai dari kondisi tersebut memaksa istri nelayan juga harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Tidak hanya itu, anak-anak nelayan pun kadang-kadang dipaksa untuk ikut serta membantu orang tua mulai dari usia dini dalam mencari nafkah di laut, sehingga mereka harus meninggalkan sekolah, sehingga rata-rata pendidikan di desa nelayan hanya tujuh tahun.

Secara geografis Bungus Teluk Buo terletak pada ketinggian 1 meter dari permukaan laut, suhu berkisar antara 43 ° C- 45° C, merupakan

daerah pantai yang landai. Berhadapan langsung dengan Samudera Indonesia, beriklim tropis dengan musim hujan dan kemarau. Struktur tanah didominasi oleh tanah yang berpasir dan rawa-rawa, kesuburan dan produktifitas tanah rendah sehingga jarang ditanami oleh masyarakat setempat.

Bungus Teluk Buo adalah salah satu daerah dari Kelurahan Teluk Kabung Tengah Kecamatan Bungus Teluk Buo Kota Padang yang memiliki panorama pantai yang indah disertai bukit-bukit yang menghiasi sekelilingnya. Namun belum cukup terkenal dikalang masyarakat umumnya jika dibandingkan Bungus Teluk Kabung, pantai Nirwana dan Carolina. Hal ini disebabkan oleh jarak tempuh yang jauh dari jalan lintas Sumatera padang – Bengkulu. Di samping akses jalan yang penuh tanjakan dan tikungan tajam. Dengan potensi alamnya, kebanyakan penduduk setempat berprofesi sebagai nelayan dan pengelola pantai.

Bungus Teluk Buo berjarak 8 km dari jalan lintas Sumatera, Padang – Bengkulu. Untuk sampai ke sana memakan waktu 15 menit dengan mobil atau motor. Untuk sampai ke Bungus Teluk Buo harus dengan kendaraan pribadi, karena tidak tersedianya armada angkutan umum, meskipun ada itu dengan menggunakan jasa ojek.

Masyarakat nelayan Teluk Buo umumnya berasal dari penduduk lokal dan sebagian kecil berasal dari Nias dan Bungus sekitarnya. Bagi masyarakat yang berasal dari luar Bungus Teluk Buo, mereka lebih memilih tempat tinggal dalam kapal yang mereka labuhkan di pinggir pantai untuk mengurangi biaya kehidupan sehari-hari. Profesi nelayan sudah cukup lama mereka tekuni, ada yang sepuluh sampai tiga puluh tahun bahkan ada yang mencapai empat

puluh lima tahun. Sementara itu, kelompok pendatang yang berasal dari Nias mereka lebih memilih untuk petani.

Dari segi alat tangkap, jenis alat tangkap yang digunakan oleh para nelayan di Bungus Teluk Buo mengalami perubahan. Pada awalnya para nelayan di Bungus Buo menggunakan dayung dan layar dalam kegiatan melaut atau menangkap ikan. Perahunya disebut dengan biduk yang ukurannya kecil dan tanpa menggunakan mesin. Oleh sebab itu wilayah penangkapan mereka masih terbatas di pinggir pantai saja. Selain itu, perahu mereka bisa mundur ke pantai kalau ada angin dan ombak yang kencang. Pada perkembangan lebih lanjut dayung dan layar ini mulai digantikan dengan mesin kecil, diperkirakan tahun 2000-an dayung dan layar sudah menghilang sama sekali.

Pada tahun 1980-an masyarakat nelayan Bungus Teluk Buo sudah mulai menggunakan mesin (*inboard motor*), seperti Dong Feng yang berbahan bakar minyak solar. Mesin ini tidak lagi diletakkan dibagian samping perahu, melainkan didalam. Pada tahun 1990-an kecanggihan mesin semakin meningkat, para nelayan sudah memakai mesin berkekuatan 7 PK Pada tahun 2000-an sampai 2018 kapal-kapal sudah menggunakan mesin berkekuatan besar seperti yang digunakan bagan-bagan sekarang.

Sesuai dengan kekayaan Laut di kota Padang begitu juga di Bungus Teluk Buo, jenis ikan yang sering mereka produksi sangat beragam, dan itu dilihat dari alat tangkap yang mereka gunakan. Sebagai contoh bagan, hasil tangkapannya adalah jenis ikan tongkol, hiu, selar, garapuh, kembung dan sebagainya. Sedangkan para nelayan yang menggunakan perahu kecil (*biduk*) hasil tangkap

mereka adalah jenis *anak Lauk*. Seperti yang telah disebutkan di atas, hasil produksi dan jenis nilai tangkap yang didapatkan sangat beragam, dan itu dilihat dari jenis alat tangkap yang digunakan masyarakat nelayan Bungus. Tidak jauh berbeda, dengan apa yang telah peneliti cantumkan pada bab sebelumnya, mengenai pendapatan masyarakat nelayan di Bungus Teluk Buo Kota Padang. Penghasilan yang mereka dapatkan sesuai dengan musiman. Ada beberapa jenis ikan yang sering musiman bagi nelayan kecil :

1. Ikan Kase

Ikan Kase ini akan muncul ke daerah pinggiran pantai setiap bulannya, ketika ombak lagi tenang, dan akan bertahan 1-2 minggu lamanya. Pada musim ini, penghasilan nelayan di Bungus Teluk Buo cukup memuaskan. Karena hasil tangkap meningkat dari biasanya. Nelayan akan mendapat 1-3 *baskom* ikan kase setiap harinya selama 2 minggu. Dengan harga jual per ember 150 ribu rupiah. Jadi, ketika nelayan di Bungus Teluk Buo hanya mendapatkan 1 *baskom*, maka penghasilan yang mereka capai sebesar 150 ribu rupiah Ungkap syafril (wawancara, 21/09/2015).

2.

kan Pinang-Pinang dan Baledang, Ikan ini biasanya muncul setelah musim ikan *Kase* berlalu. Jumlah ikan ini tidak sama banyak dengan jumlah keberadaan ikan kase. Tetapi, harga jual ikan *Pinang-pinang* ini lebih tinggi dibandingkan ikan kase. Sebagai contoh, harga ikan pinang-pinang sebanyak setengah ember kaleng cat sebesar 80 ribu rupiah, yaitu sekitar 7-8 kg. Sedangkan ikan kase, sebanyak 1 *baskom* mencapai berat 20 kg di jual seharga 150 ribu rupiah.

3.

kan *Su*, Ikan ini tidak diketahui pasti kapan munculnya, namun para

nelayan akan melihat gerombolan ikan ini ketika muncul di permukaan. Namun tidak semua nelayan kecil yang mempunyai mata jaring sebesar ikan suaso, dan para nelayan pun tidak begitu tertarik dengan ikan suaso, karena keberadaannya juga sangat jarang muncul ke daerah pinggiran pantai. Tetapi dengan keberadaannya yang jarang menjadikan ikan tersebut bernilai tinggi hingga di jual dengan per ekor saja. Sesuai dengan pernyataan ade (wawancara, 28/09/2015): *Lauk nan di dapek ko , biso mancapai hargonyo duo sampai tigo ribu saikua katiko bulan tarang*. Ikan ini bisa mencapai 2-3 ribu per ekor pada saat bulan terang. Karena, apabila bulan terang, pendapatan nelayan berkurang pada malam hari bagi yang menggunakan alat tangkap bagan. Tetapi, bagi nelayan kecil seperti ade adalah suatu keberuntungan yang cukup besar. Setelah melakukan wawancara dengan masyarakat setempat. Para nelayan buruh selalu mengatakan penghasilan mereka tidak ada yang metnetap. Tetapi, ada penghasilan yang mereka dapatkan beberapa waktu untuk bisa dijadikan acuan sebagai tolak ukur penghasilan yang mereka dapatkan. Seperti yang disampaikan Ucok, buruh nelayan bagan (wawancara, 02/10/2015). Ia mengaku, pendapatannya tidak jauh berbeda dengan nelayan yang lain. Tetapi potensi untuk pendapatan lebih besar dimiliki nelayan yang menggunakan bagan. Karena penangkapan yang ia lakukan tidak memilih dan memilah jenis ikan, melainkan menangkap seluruh ikan yang masuk kedalam pukat. Biasanya 9-10 keranjang berbagai jenis ikan yang ia bawa ke TPI. Dengan penghasilan itu, ia biasanya mendapat bagian sebesar 2-3 ratus ribu per orang. Sesuai dengan hasil penelitian Linda Waty Zen (2009: 16) tentang

Analis Kontribusi Pendapatan Wanita Nelayan di Kelurahan Bungus Taluak Sirih. Bahwasanya penghasilan keluarga nelayan adalah sebagai berikut.

Soetrisno (1995: 2-3) menguraikan bahwa munculnya kemiskinan berkaitan dengan budaya yang hidup dalam masyarakat, ketidakadilan dalam pemilikan faktor produksi dan penggunaan model pendekatan pembangunan yang dianut oleh suatu negara. Sementara itu Robert Chambers (1983: 149) menegaskan bahwa faktor penyebab terjadinya kemiskinan adalah: Lilitan kemiskinan hilangnya hak atau kekayaan yang sukar untuk kembali, mungkin disebabkan desakan kebutuhan yang melampaui ambang batas kekuatannya, misalnya pengeluaran yang sudah diperhitungkan sebelumnya, namun jumlahnya sangat besar, atau tiba-tiba dihadapkan pada krisis yang hebat. Lazimnya kebutuhan yang mendorong seseorang yang terlilit kemiskinan, berkaitan dengan lima hal; kewajiban adat; musibah; ketidakmampuan fisik, pengeluaran tidak produktif dan pemerasan.

Kondisi kemiskinan yang dialami oleh suatu masyarakat dalam jangka panjang, pada umumnya telah mempengaruhi berbagai perilaku dan gaya hidup masyarakat. Beberapa diantaranya adalah sikap fatalistis dan ketergantungan. Sikap fatalistis merupakan kondisi yang kurang mendukung adanya upaya dan motivasi untuk meningkatkan kondisi kehidupannya yang sebetulnya sangat diperlukan bagi pengentasan kemiskinan. Seperti yang terjadi dalam masyarakat nelayan Bungus, ada beberapa faktor yang menyebabkan mereka tetap berada digaris kemiskinan, antara lain sebagai berikut :

1. Tingginya sikap fatalistis, *Ingroup Orientation* dan Ketergantungan

Masyarakat Nelayan Bungus Teluk Buo kepada pemerintah. Sikap fatalistis adalah kurangnya motivasi dalam meningkatkan kondisi kehidupannya dan menganggap garis takdir sudah ditetapkan Allah sejak zaman Azali. (Soetomo, 2010: 284). Motivasi yang dimiliki masyarakat nelayan Bungus Teluk Buo sangat minim, hingga berpuluh-puluh tahun mereka bekerja sebagai nelayan tetap sulit merubah tarap kehidupannya. Waktu dan cara melaut kebanyakan diantara mereka bekerja secara manual dan bekerja secara turun temurun. Seperti yang dikatakan Reni, ibu rumah tangga nelayan (wawancara, 01/11/2015): (“Apa yang sedang *uni* kerjakan?”), ia menjawab. ini, ada sedikit kerupuk yang mau di goreng untuk dijual besok, lumayanlah untuk menambah uang jajan anak). “, (tempat menjualnya dimana *ni*?”, ia menjawab, di kedai sebelah”), (kira-kira berapa keuntungan yang *uni* peroleh dalam satu hari?”, ia menjawab, ya gak seberapa, kadang sepuluh ribu dan ada juga yang menapai lima belas ribu rupiah). Hal senada juga dapat dimaknai dari pernyataan Endang, ibu rumah tangga nelayan Bungus Teluk Buo (wawancara, 03/11/2015): (*Uni*, Mengapa tidak berjualan di tempat lain saja, disini sudah banyak sekali orang yang berjualan?”, ia menjawab, dia berjualan dan saya juga berjualan, rezeki ini, sudah di bagi-bagi oleh Allah).

Dari ungkapan di atas, ada terdapat kata-kata yang bermakna sikap fatalistis, yaitu kurangnya motivasi kerja, tidak mempunyai keinginan prestasi untuk pengembangan usaha yang dimilikinya. Sedangkan menurut Sukardi (dalam Rambat Lupiyoadi, 2004: 6) salah satu untuk meningkatkan usaha yang kita miliki harus mempunyai sifat prestatif dan

mampu melihat peluang yang ada. Ini tidak sesuai seperti yang dikatakan ibu rumah tangga nelayan tersebut. Hingga akhirnya, walaupun masyarakat nelayan Bungus Teluk Buomelakukan suatu usaha, tetapi masih memiliki sikap fatalistis, maka mereka tetap berada dalam garis kemiskinan.

Kemudian, sikap yang kurang menguntungkan masyarakat nelayan Bungus Teluk Buo adalah *ingroup orientation*. Sikap ini cenderung melihat kondisi dan nilai-nilai internal sebagai ukuran, sehingga masyarakat kurang responsive terhadap pembaharuan-pembaharuan. Sementara itu, ketergantungan mengakibatkan masyarakat kurang mampu bergerak atas inisiatif dan kekuatan sendiri, masyarakat akan bergerak melakukan suatu usaha apabila didorong dan didukung kekuatan dari luar. Sudah jelas kondisi ini sangat tidak mendukung tumbuhnya kemampuan masyarakat untuk mengembangkan proses dan usaha peningkatan taraf hidup yang berstandarkan kesejahteraan sosial.

Menurut Tamrin kamal (2015 : 74) kemiskinan dapat muncul akibat sistem politik, ideologi/agama dan sosial budaya yang berkembang. Ini bersangkutan dengan pemahaman tauhid yang bersifat jabariyah. Pemahaman teologi yang mengakui bahwa semua keadaan dan perbuatan manusia telah ditentukan Allah semjak azal, sehingga manusia hanya menerima dengan pasrah. Keyakinan seperti ini, jelas akan memperburuk kemiskinan atau menimbulkan kemiskinan baru. Penganut teologi ini berkeyakinan, bahwa tekanan ekonomi atau kemiskinan yang mereka derita, merupakan taqdir dari Allah yang harus diterima dengan kesabaran. Padahal kemiskinan menunjukkan rusaknya tatanan kehidupan yang harus diperbaiki.

Selanjutnya, sikap ketergantungan juga melekat erat pada masyarakat nelayan Bungus. Pola pikir yang mereka miliki bersifat instan, lebih memilih materil daripada pendidikan. Sehingga yang terjadi, tidak adanya perubahan untuk memperbaiki diri untuk masa yang selanjutnya. Seperti yang disampaikan Nisa, ibu rumah tangga nelayan Bungus Teluk Buo (wawancara, 13/11/2015):

Disini orangnya berbeda nak, pada saat waktu senang cepat datangnya, tetapi ketika waktu susah, mereka tidak ada yang datang. Ini contohnya, Waktu anaknya disuruh belajar, orang tuanya *acuh tak acuh* tidak ada yang menyuruh anaknya untuk pergi ke RAS (Rumah Anak sholeh), tetapi coba lihat pada saat pembagian uang, sampai didorong-dorong anak-anak mereka untuk pergi ke RAS.

Kondisi ini pada umumnya banyak ditemukan di masyarakat miskin, seperti masyarakat Nelayan Bungus. Pola pikir mereka yang berjangka pendek, memilih kenikmatan semu daripada yang sesungguhnya. Ini sesuai dengan yang dinyatakan Soetomo (2010: 285) Masyarakat cenderung menjadi miskin, karena memiliki unsur-unsur budaya yang kurang kondusif bagi penciptaan kondisi kehidupan yang lebih baik, seperti etos kerja yang kurang mendukung, semangat berusaha serta kerja keras dan sebagian lagi berpendapat bahwa sikap, tingkah laku dan gaya hidup yang digambarkan sebagai aktualisasi budaya kemiskinan tersebut sebetulnya merupakan hasil penyesuaian atau adaptasi masyarakat terhadap kondisi kemiskinan yang cukup lama melilitnya. Inilah salah satu yang penulis dapatkan dimasyarakat nelayan Bungus.

2. Rendahnya Pendidikan Masyarakat Nelayan Bungus

Kemiskinan yang terjadi pada masyarakat umumnya diakibatkan pendidikan yang rendah. Kekayaan alam tidak menjamin masyarakat setempat hidup makmur dan berkecukupan, melainkan kemampuan masyarakat dalam mengelolah dan menejemen potensi lokal yang ada. Jadi tidak heran, banyak daerah yang mempunyai potensi alam yang tinggi tetapi masyarakatnya melarat. Sebagai contoh : Papua, Kalimantan, mentawai dan lain sebagainya. Selanjutnya, Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) didaerah tersebut tidak berjalan lancar bahkan gagal total itu disebabkan pendidikan masyarakat yang rendah (Suhartini, 2005: 35).

Kalau ditinjau kembali pada masyarakat nelayan Bungus Teluk Buodan diamati potensi lokal yang ada, maka itu tidak menyebabkan hidup mereka melarat. Karena Bungus Teluk Buomempunyai potensi alam yang cukup tinggi, baik itu dari segi wisata alam maupun hasil produksi ikan yang dimiliki. Namun, karena keterbatasan dan pengetahuan mereka yang rendah menyebabkan mereka tidak mampu mengelolah dan memenejen potensi lokal yang ada. Hingga akhirnya, marsyarakat nelayan Bungus Teluk Buotetap dililit kemiskinan. Selain itu, bukan tidak banyak program-program pemerintah dan Lembaga Swadaya Msyarakat (LSM) meluncurkan program pemberdayaan masyarakat, untuk membantu mereka mengelolah dan membina potensi lokal yang ada.

3. Sistem Penjualan Hasil Produksi Nelayan Bungus Teluk Buoyang tidak Kondusif.

Kondisi ini juga kurang menguntungkan masyarakat nelayan Bungus . Sistem penjualan hasil produksi ikan yang terlalu murah,

yang lebih menguntungkan agen-agen ikan. Karena proses jual beli antara nelayan dengan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) itu sngat tidak kondusif. Sebagai contoh, Nelayan menjual ikan di TPI dengan takaran per ember atau keranjang dengan harga yang relatif murah, sedangkan TPI memasarkan ikan tersebut berdasarkan satuan kilogram dengan harga yang cukup tinggi, bahkan mencapai dua kali lipat dari harga yang mereka beli kepada nelayan.

Selain itu, banyak pengunjung yang sengaja datang ke Bungus Teluk Buountuk membeli ikan dengan harga murah karna langsung datang ke pinggiran pantai. Para nelayan hanya menjual hasil tangkap mereka dengan takaran *onggokan* kecuali ikan *suaso* yang dijual per ekor karena susah ditemukan.

Kondisi ini sangat tidak menguntungkan masyarakat nelayan Bungus . Secara tidak langsung, para nelayan tereksplorasi oleh tindakan pembeli ataupun TPI yang membelikan ikan dengan harga yang relatif murah dengan memanfaatkan keterbatasan kemampuan para nelayan menjual hasil produksinya.

4. Sistem Bagi Hasil yang Tidak Seimbang antara Buruh Nelayan dengan *Induak Samang* (Pemilik Kapal)

Sesuai dengan system bagi hasil, nelayan buruh dengan *induak samang* sangat menindas para buruh. Menurut pengakuan Ade, seorang Nelayan Bungus Teluk Buo(wawancara, 09/09/2015): “*Da*, kenapa tidak bekerja di Bagan saja, kan lebih banyah ikan yang didapatkan?, ia menjawab, tidak ada senangnya kerja dengan bagan, karna pemilik kapal saja yang meiliki banyak untung.” Selanjutnya beliau menjelaskan system bagi hasil yang diterima para buruh setelah kembali dari laut. Sebagai Contoh, para buruh berjumlah 15 orang, dan penghasilan yang di capai

sehari sebesar 2 juta rupiah. Kemudian pemilik modal memberi 100 ribu per buruh termasuk pemilik modal itu sendiri dari jumlah 2 juta tersebut, sedangkan sisanya sebesar 400 ribu disimpan dalam 25 hari, setelah sampai 25 hari maka berjumlah 10 juta rupiah, selanjutnya dibagi menjadi 2 bagian yaitu kepada pemilik kapal dan operasi sehari-sehari pergi melaut.

Pembagian hasil yang demikian, itu cukup menguntungkan pemilik kapal dan pasti para kaum buruh sangat tereksplorasi. Karena, perbandingan pembagian antara pemilik modal dengan para buruh 3 (pemilik kapal) : 1 (buruh) dengan bagian yang tidak merata.

5. Ketidak Seimbangan Alat Tangkap Nelayan Modern, Menengah dan Tradisional di Bungus

Perbedaan alat tangkap, menyebabkan adanya pihak yang dirugikan. Seperti halnya “Revolusi Hijau” atau modernisasi dibidang pertanian, kebijakan “Revolusi Biru” berupa program motorisasi perahu nelayan dan modernisasi alat tangkap sebetulnya telah lama menuai kecaman. Kebijakan modernisasi perikanan ini, terbukti mendorong timbulnya gejala lebih tangkap (*over fishing*) dan pengurasan sumberdaya perikanan secara eksploitatif di perairan pantai maupun diperairan lepas pantai. (Suhartini, 2005: 65).

Kendati, harus diakui bahwa modernisasi di sektor perikanan secara kuantitas memang telah berhasil meningkatkan jumlah total tangkapan nelayan, tetapi disisi lain modernisasi perikanan sesungguhnya menimbulkan masalah. Karena, pengadaan modernisasi alat tangkap kepada seluruh lapisan masyarakat nelayan, tidak semua mampu untuk membeli, apalagi harus memiliki alat tangkap yang begitu modern, hanya juragan-juragan kaya yang mampu membeli alat tangkap tersebut,

sedangkan nelayan tradisional tidak sanggup untuk memilikinya. Jadi, dalam kondisi ini, nelayan tradisional yang menjadi korban “Revolusi Biru” dan tangkapan mereka semakin berkurang, dikarenakan semakin habisnya sumberdaya laut di pesisir pantai.

Keuntungan dipegang oleh nelayan besar, kecanggihan teknologi yang mereka miliki mampu menguras sumberdaya laut begitu mudah, juragan-juragan kapal semakin kaya dan terus menambah alat tangkap ya semakin canggih dan memperbanyak kapal-kapal penangkapan ikan. Hingga akhirnya, jelas ini sangat menindas para nelayan kecil karena keterbatasan alat tangkap yang mereka miliki.

B. Pemahaman Masyarakat tentang Kemiskinan

Secara konseptual, pemahaman seseorang tentang kemiskinan adalah hal yang wajar sebagai fitrah Allah SWT. Namun, kemiskinan yang seperti ini dapat dirubah dengan usaha-usaha serta motivasi yang tinggi untuk maju dan prestatif. Berbagai kalangan telah banyak memahi kemiskinan itu sendiri serta merealisasikan dalam kehidupan nyata. Begitu juga dengan masyarakat Nelayan Bungus, ada beberapa pemahan yang peneliti tangkap saat wawancara dan observasi dengan mereka.

Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Endang, ibu rumah tangga masyarakat Bungus Teluk Kabung (wawancara 03/11/2015):

Uni, mengapa tidak berjualan keluar kampung saja, disini kan sudah terlalu banya kedai ?, ia menjawab, mereka berjualan dan begitu pula dengan saya, rezeki kita telah di bagi-bagi oleh Allah.

Sedangkan yang dikatakan oleh Deni (wawancara, 08/02/2016):

Kalau kami rezeki itu seperti harimau, kalau ada dimakan, kalau tidak ada ditahan.

Sementara Hisam mengungkapkan (wawancara, 08/02/2016)

Saya sudah bersyukur dengan keadaan seperti ini, apa yang dapat dikerjakan-saya kerjakan. Terlalu banyak kemauan, nanti malah terjebak dalam kesusahan.

Begitu Juga dengan yang dikatan Tomi (wawancara, 09/02/2016):

Bagaimana saya akan kaya, keadaan saja seperti ini, penghasilan selalu pas-pasan bahkan tidak mencukupi, kemiskinan itu sudah takdir bagi saya.

Kalau diambil intisari dari pemahaman yang dikemukakan oleh Endang, mengungkapkan bahwa rezeki itu akan datang dari Tuhan tanpa ada kerja keras serta prestatif dengan melihat peluang yang lebih besar. Kemiskinan itu diartikan bukan sebagai penderitaan, akan tetapi kemiskinan itu adalah suatu nikmat yang harus disukuri karena terus mengingat Tuhan. Lebih jauh lagi, pemahaman diatas diartikan sebagai salah satu zuhud untuk mendekatkan diri pada tuhan dan menjauhkan diri dari kesombongan. Konsep zuhud bukan berarti memilih hidup menjadi miskin. Zuhud itu bukan soal kaya atau miskin, tetapi tentang presepsi kita terhadap harta, yang dapat mengendalikan harta dan dunia. Meninggalkan dunia karena mengharapakan sesuatu yang lebih baik, bukan berarti kita harus miskin (Ibnu Qoyyim, 1998: 147). Kalau ditinjau dari pandangan Islam, tidak ada satupun yang memuji kemiskinan. Kemiskinan itu sangat berbahaya bagi akidah, berbahaya bagi akhlak dan prilaku, pikiran dan ketentram masyarakat. Makanya Islam menganjurkan kita untuk kaya.

Selanjutnya, pemberian makna tentang pemahaman Deni, bahwasanya ketika mendapat rezeki langsung dihabiskan yang diibaratkan seperti harimau yang mendapatkan makanan. Menghabiskan penghasilan dengan waktu yang singkat mencerminkan pemahaman kemiskinan yang ditimbulkan oleh dirinya sendiri. Sedangkan ungkapan yang disampaikan oleh Hisam, menunjukkan mental negatif yang tidak berani bertarung dengan kehidupan, dalam artian hanya mencari titik posisi aman, walaupun kehidupan yang dijalani dibawah kesehjahteraan.

Pernyataan Tomi diatas menggambarkan bahwa kemiskinan yang dialaminya dijadikan sebagai ratapan nasib. Keadaan dijadikan sebagai alasan untuk tetap miskin. Kemiskinan yang terjadi pada diri mereka adalah suatu takdir yang tidak dapat di ubah. Melihat pandangan tersebut, ini seperti pandangan kelompok Fatalism yang mengatakan kemiskinan adalah sebagai takdir dan kudrat tuhan. Semua keadaan dan perbuatan manusia sudah ditentukan tuhan, sehingga manusia hanya bersifat menerima dengan pasrah (Tamrin Kamal, 2015 : 74)

Menurut Islam, bekerja adalah satu-satunya cara yang mutlak, untuk mendapatkan penghasilan. Setiap manusia diwajibkan berusaha merubah keadaannya, bukan hanya berdiam diri atas keadaan yang menimpahnya bahkan sampai meratapinya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-qur'an surat An-nisa' ayat 32 : *"Dan janganlah kamu iri terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. Karena, bagi orang laki-laki ada bagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagian para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan"*

Pandangan kemiskinan yang diceritakan diatas, seluruhnya mengenai tentang budaya kemiskinan (*culture of poverty*) adaptasi dan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka dimana kebudayaan tersebut cenderung melanggengkan dirinya dari generasi ke generasi. Kebudayaan tersebut upaya mengatasi keputus asaan dari angan sukses di dalam kehidupan yang sesuai dengan nilai dan tujuan masyarakat yang lebih luas. Inilah yang terjadi pada Masyarakat nelayan Bungus Teluk KabungKota Padang.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil hasil ponelitian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Kondisi sosial ekonomi masyarakat masyarakat nelayan Teluk Buo Kelurahan Teluk Kabung Tengah Kecamatan Teluk Kabung Kota Padang yang terbentuk sistemik. Ada beberapa komponen yang membuat kehidupan mereka miskin dan berada dalam kemiskinan, yaitu: kondisi pantai yang jauh dari pusat kota, akases yang sulit dijangkau untuk sekolah mapun belanja keperluan sehari-hari

- a. Faktor-faktor penyebab kemiskinan masyarakat nelayan Teluk Buo adalah; ada kecenderungan sikap fatalistis, 2. Ketergantungan pemerintah, 3. Rendahnya pendidikan, 4. Sistem penjualan hasil produksi tidak Kondusif, 5. Sistem bagi hasil yang tidak seimbang antara buruh nelayan dengan *induk samang* (pemilik kapal), 6. Ketidak Seimbangan Alat Tangkap Nelayan Modren, Menengah dan Tradisional

- b. Bagi masyarakat Teluk Buo, semangat agama untuk melakukan spirit dan motivasi dalam merobah nasib tidak memiliki relevansi yang kuat terhadap Kota. Agama tidak memberi pengaruh signifikan dalam perubahan hidup masyarakat nelayan untuk bisa bekerja dengan baik.

B. Saran

Penelitian ini baru mengungkap sebagian fenomena dengan waktu penelitian yang terbatas, tentunya penelitian ini belum mengungkap secara maksimik. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk melihat fenomena kemiskinan ini secara holistik. Untuk pemerintah yang membuat kebijakan, mudah-mudah hasil penelitian ini menjadi pertimbangan dalam membuat kebijakan kedepan, dengan kebijakan yang berpihak pada kesejahteraan masyarakat nelayan Teluk Buo.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*,(Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2011)

Aminah, Siti, *Pemberdayaan Sosial Petani-Nelayan, Keunikan Agroekosistem, dan Daya Saing*,(Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

Andre Bayo, *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*, (Yogya : Liberty, 1981)

- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam presfeksi rancangan penelitian*, (Jogjakarta Ar-Ruzz media, 2011)
- Afrida, *Kehidupan sosial-ekonomi masyarakat nelayan di pantai utara pulau jawa tengah*, (Bandung : Jurnal Antropologi, 2005)
- Basrowi. *Pengantar Sosiologi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005)
- Baudrillard, Jean P. *Masyarakat Konsumsi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004
- Chabib Sholeh, 2014. *Dialektikan Pembangunan dengan Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung : Fokus Media
- Chambers, Robert, *Rural Development, Putting the Last First*, (Longman: London, 1983)
- Djajadiningrat, Surna dkk, 2003, *Akses Peran Serta Masyarakat*, Jakarta : Indonesia Center For Sustainable Development.
- Elly M, Setiadi dan Usman Kholif, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Pemahaman Sosial, Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, (Jakarta : Kencana, 2011)
- Franz, Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Gramedia Pustaka: Jakarta, 2010).
- Henny Gusril, *Hubungan antara Latar Belakang Nelayan dengan Tingkat Pendapatannya dikelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangag Padang* (Padang : Jurnal LPPM UMBS, 2015)
- Kamal, Tamrin, *Teologi Sosial Islam “ Mengimplikasikan Nilai-Nilai Ketuhanan Dalam Kehidupan Sosial Umat”*, (Padang : Imam Bonjol Pres, 2015).
- Ketut Sudhana Astika, *Budaya Kemiskinan dimasyarakat : Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Kesaran Masyarakat Budaya Miskin di Masyarakat*, (Bali : Jurnal Sosiologi, 2010).
- Kumanto, Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993)
- Kusnadi. 2000. *Strategi Adaptasi Dan Jaringan Sosial*. Bandung :HumanioraUtama Press.
- Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, (Yogyakarta: LKIS, 2002).
- Kusnadi, “Makalah ilmiah disampaikan dalam kegiatan Jelajah Budaya”, *Kebudayaan masyarakat nelayan*, (Yogyakarta: Perpustakaan UGM, 2010).
- Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : PT Gramedia, 1993)
- Linda Waty Zen, *Analisis Kontribusi Pendapatan Wanita Nelayan di Kelurahan Pasie Nantigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang*, (Padang: Jurnal, 2009)
- Muliono, *Pengemis dan Disfungsi Sistem Sosial Kultural dalam Masyarakat Minang Kabau*,

- (Padang : Imam Bonjol Pres, 2013)
- Mudrad Kuncoro, Strategi dan Teknik untuk Pengentasan Kemiskinan di Indonesia (Jakarta : Kompas, 2003)
- Michel, Foucault, *Wacana Kuasa/ Pengetahuan, diterj, Yudi Santoso*, (Yogyakarta : Bentang Budaya, 2003)
- Moeljarto, (1995). *Politik Pembangunan Sebuah Analisis Konsep, Arah dan Strategi*, PT. Tiara Wacana : Yogyakarta
- Mardimin, Johannes, *Kritisi Proses Pembangunan di Indonesia*, (Kanisius : Yogyakarta, 1996)
- Narbuko, Cholid, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009)
- Petrus Guntur, 2008, *Kemiskinan dan Struktural Fungsional*, Jakarta : Kencana
- Rilus A, Kingseng, *Konflik Nelayan*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014)
- Rambat Lupiyoadi, *Entrepreneurship From mindsed to strategy*, (Jakarta : Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Inddonesia, 2004)
- Raho, Bernard, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: PrestasiPustaka, 2007), h. 126.
- Sudarwati, Ninik, 2009, *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Mengurangi Kegagalan Penanggulangan Kemiskinan*, Malang: Intimedia
- Sujatmiko, Eko, *Kamus Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Aksara Sinergi Media : Surakarta, 2014).
- Sindung Hariyanto, *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodren* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012)
- Suatmiko, *Studi Fenomenologi Prilaku Penumpang di atas Gerbong Kreta Api*, (Surabaya : Jurnal, 2014)
- Suyanto, Bagong dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2011
- Soetrisno, Loekman *Menuju Masyarakat Partisipatif*, (Kanisius :Yogyakarta, 1995
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Tellisa ,Aulia, *Penanggulangan Kemiskinand i Perkotaan dan Kemiskinan Aspek Sosial Budaya*, (Draf Laporan Final Hibah Multidisiplin UI, 2009)
- Zainuddin, *Optimalisasi Pengentasan Kemiskinan : Studi Tentang Manajemen Pelaksanaan UU Zakat No 38 1999*, (Jurnal, MD Vol. I No. 1, 2008)

internet

- <http://coastalpoverty.blogspot.com/2008/02/gambaran-kehidupan-masyarakat-pesisir.html> diakses pada 12 Juni 2015.
- <http://zafiraafriza.blogspot.com/2013/06/karakteristik-masyarakat-pesisir-di.html>, diakses tanggal 2 Juni 2015
- <http://rokhmindahuri.info/2012/10/10/akar-masalah-kemiskinan-nelayan-dan-solusinya> diakses pada 2 Juni 2015

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/04/07/nmf7ga-80-persen-nelayanindonesia-terjerat-kemiskinan-struktural>
diakses pada 3 Juni 2015.

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/04/07/nmf7ga-80-persen-nelayan-indonesia-terjerat-kemiskinan-struktural>
diakses pada 3 Juni 2015.

<http://www.scribd.com/doc/152747393/pengertian-nelayan#scribd>

<http://nagalawan..com/2013/12/nelayan-sebagai-mata-pencarian-hidup.html>